

Tinjauan Literatur Perbandingan Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pada Sekolah Alam dan Sekolah Reguler

Afzalia A'yunina Nur & Nur Ainy Fardana N.*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana kecerdasan emosional anak-anak berkembang dalam lingkungan alami dibandingkan dengan lingkungan pendidikan konvensional. Metodologi kualitatif deskriptif yang didasarkan pada survei literatur yang relevan menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sebagai metode pengumpulan datanya. Awalnya, kami mengevaluasi kecerdasan emosional anak-anak prasekolah dalam lingkungan sekolah alami vs tradisional. Kedua, kami melihat kecerdasan emosional anak-anak dari perspektif orang tua dan pengasuh lainnya. Terakhir, kami mengusulkan beberapa solusi untuk mengatasi kurangnya data di area ini.

Kata kunci: *Emosional, Sekolah Alam, Sekolah Reguler*

ABSTRACT

The primary goal of this research is to examine how children's emotional intelligence develops in natural settings compared to conventional educational settings. A qualitative descriptive methodology grounded on a survey of relevant literature underpins this investigation. This study employs a literature review as its method of data collecting. Initially, we evaluated the emotional intelligence of preschoolers in natural vs. traditional school settings. Second, we looked at the emotional intelligence of children from the perspective of their parents and other caretakers. Lastly, we proposed some solutions to the lack of data in this area.

Keywords: *Emotional, Natural School, Regular School*

PENDAHULUAN

Agar suatu bangsa dapat terus sejahtera, maka ia harus memastikan bahwa anak-anaknya, yang kelak akan memimpin negara, memiliki akses terhadap pendidikan yang bermutu. Pertumbuhan didefinisikan oleh Khaironi (2018) sebagai kematangan individu dan peningkatan fungsi psikologisnya. Dengan kata lain, ketika seorang anak mengalami perkembangan dalam emosional maka, anak tersebut dikatakan mengalami proses bertambahnya fungsi psikologis atau sering disebut psikis. Dalam hal ini anak usia dini akan mengalami suatu kejadian atau peristiwa yang tujuannya untuk membangun mental agar menjadi pribadi lebih kuat dan mampu mengontrol emosi atau amarah yang tiba-tiba muncul.

Menurut Nurikasari (2022), pendidikan merupakan tempat peserta didik melakukan aktivitas bersama teman sebaya serta tempat belajar mengenai teori dan keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan adalah tempat yang tepat untuk seorang anak mempelajari dan memahami hal baru melalui proses bersama teman sebaya. Banyak perubahan yang sering didapatkan anak ketika sudah mulai memasuki dunia pendidikan. Salah satu perubahan yang terbilang cukup menonjol dalam diri seorang

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

anak usia dini adalah perubahan emosional mereka. Perubahan seperti itu memang hal wajar. Akan tetapi, harus tetap dipantau, karena tingkat kecerdasan emosional setiap orang sangat bervariasi.

Goleman (dalam Zidan, 2019) menjelaskan Setiap orang membutuhkan kecerdasan emosional jika mereka dapat membaca dan menanggapi emosi mereka sendiri dan orang lain dengan tepat. Sehingga, mampu menjadikan sumber dalam mengatur emosi dengan baik tanpa harus melukai orang lain. Berkembangnya zaman menjadikan berita sangat mudah didapatkan melalui berbagai media. Banyak orang mengatakan bahwa dunia pendidikan saat ini sedang di fase tidak baik-baik saja, seringnya tindakan kekerasan atau salah satunya hilangnya rasa kesopanan peserta didik terhadap pengajar atau guru menjadikan pertanyaan besar dari masyarakat awam bagaimana sistem pengajaran saat ini yang diterapkan pada peserta didik? Kenapa masih banyak anak yang sulit mengendalikan emosi ketika berada di luar maupun di lingkungan sekolah?

Permasalahan Sering kali dalam budaya saat ini dipercaya bahwa hanya orang-orang yang sangat cerdas yang dapat mencapai hal-hal besar dalam bidang akademis. Orang-orang dengan Orang-orang yang sangat cerdas dan mereka yang memiliki IQ yang sangat tinggi dukungan baik secara material dan finansial adalah kelak menjadi orang sukses. Anggapan seperti itu seringkali menjadikan anak merasa bahwa mereka tidak akan mampu melakukan dan memberikan kebahagiaan atas kesuksesan yang didupakannya. Namun, sebenarnya anggapan seperti itu tidaklah benar karena, minimnya pemahaman mengenai tingkat kecerdasan emosional anak menjadi salah satu penghambat kesuksesan.

Kasus mengenai kurangnya tingkat kecerdasan emosional anak saat ini yang sering ditemui di masyarakat atau lingkungan sekitar adalah kurangnya tingkat kepercayaan pemalu, pendiam, atau minder sampai-sampai mereka kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang disponsori sekolah. Kasus seperti ini terbilang masih sederhana. Namun, ada juga kasus dalam dunia pendidikan yang sering terjadi antar anak yaitu kasus *bullying* atau akrab didengar perundungan pada salah satu anak yang minim komunikasi terhadap sesama teman. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kasus mengenai kurangnya pemahaman tentang kecerdasan anak usia dini, salah satunya menentukan sekolah yang sesuai dengan harapan jika anak mendapatkan pendidikan tersebut akan ada perubahan yang membuatnya jauh lebih baik.

Sekolah alam, merupakan tempat belajar yang memfokuskan alam sebagai sarana dan media pengajaran. Anak tidak belajar di ruang yang disediakan khusus. Akan tetapi, mereka belajar dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini mereka belajar banyak mengenai kehidupan baik mengenai perilaku ataupun belajar menguasai kecerdasan emosional. Menurut Maryati (2007) sekolah alam merupakan tempat saat mereka berkembang menjadi individu yang utuh. Belajar hidup selaras dengan alam dengan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk tidak hanya memanfaatkan sumber dayanya, tetapi juga merawat dan melindunginya. Singkatnya, "Sekolah alam" adalah tempat belajar yang memanfaatkan ruang luar secara ekstensif mata pelajaran inti. Mendidik diri sendiri tidak hanya memahami teori akan tetapi, juga harus mengetahui proses dalam menemukan teori tersebut. Sehingga, kelak anak dewasa mereka akan mengetahui bahwa keberhasilan didapatkan melalui proses panjang dan kerja keras serta sebagai pengajar memahami atau memberikan perhatian berbeda-beda antar anak adalah hal yang selalu diterapkan.

Sedangkan, banyaknya fenomena yang terjadi di dunia pendidikan menjadikan banyak jenis sekolah, salah satunya sekolah reguler. Umumnya, sekolah reguler ini menerapkan sistem pembelajaran tanpa adanya perbedaan perilaku dari pengajar antara anak satu dengan yang lain. Pembelajaran yang dilakukan di ruangan khusus dengan meja dan bangku serta papan tulis sebagai media pembelajaran. Sekolah reguler ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai teori tanpa harus melibatkan alam sekitar. Meskipun, terdapat beberapa pembelajaran yang harus melibatkan alam dan kemudian melanjutkan di dalam ruangan belajar kembali. Dengan kata lain, sekolah reguler ini menjadi tempat belajar yang dilakukan dalam suatu ruangan dengan sistem pembelajaran tanpa adanya perhatian atau perlakuan khusus antar satu anak dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut menjadikan peneliti memilih judul *Perbandingan membandingkan sekolah alam dengan sekolah tradisional sebagai sarana untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak prasekolah*. Jadi, penelitian ini terutama bertujuan untuk membandingkan perkembangan kecerdasan emosional anak prasekolah yang bersekolah di sekolah alam dengan mereka yang bersekolah di sekolah konvensional. Tujuan penelitian ini ada dua: pertama, untuk menentukan bagaimana kecerdasan emosional anak prasekolah dibandingkan antara sekolah alam dan sekolah reguler, dan kedua, untuk menentukan faktor apa, jika ada, yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan masing-masing lingkungan dalam menumbuhkan sifat ini pada anak kecil.

METODE

Desain Penelitian

Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini: Perbandingan Pendidikan Sekolah Tradisional dengan Program Berbasis Alam merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Ketika akademisi mencoba menjelaskan sesuatu dengan cara yang dapat dipahami oleh orang awam, mereka melakukan penelitian deskriptif. Fakta atau data, yang merupakan kompilasi informasi yang relevan, merupakan dasar analisis. Namun, kriteria yang jelas harus digunakan untuk mengumpulkan data (Siswanto, 2014:57). Berikan beberapa latar belakang tentang demografi penelitian, termasuk bagaimana partisipan dipilih dan usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan mereka.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data Penelitian

Data merupakan bagian penting dari setiap proyek penelitian. Bukti dari penelitian ini berasal dari hal-hal seperti observasi dan analisis. Berdasarkan penjelasan tersebut data yang menjadi fokus

penelitian adalah (1) perbedaan kecerdasan emosional (2) mengetahui kelemahan dan kelebihan pengembangan kecerdasan emosional.

Sumber data penelitian

Salah satu definisi sumber data adalah item yang diteliti untuk tujuan pengumpulan data. Informasi berikut mendukung hal ini: Sumber data utama dikenal sebagai sumber data primer, menurut Siswanto (sebagaimana dikutip dalam Muflihah, 2019:33). Peneliti merujuk pada publikasi yang menyetujui penelitian ini untuk data mereka karena alasan ini.

Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sarana pengumpulan informasi, penelitian ini melakukan tinjauan pustaka, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya terbitan lainnya.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mode Meta Ethography oleh Noblit dan Hare dalam Sugiyono (2022), langkah-langkah teknik analisis Berikut adalah statistik dari penelitian ini:

1. Tentukan Tujuan Sintesis

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari sintesis kualitatif tersebut. Tujuan ini biasanya berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena yang sedang diteliti, misalnya perbandingan temuan dalam pengembangan kecerdasan emosional di sekolah alam dan sekolah reguler.

2. Pencarian Literatur yang Relevan

Melakukan pencarian literatur untuk mengidentifikasi studi-studi kualitatif yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian ini harus sistematis dan mencakup berbagai basis data penelitian (misalnya, jurnal akademik, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan lainnya). Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas studi yang akan disintesis.

3. Seleksi Studi yang Sesuai

Setelah pencarian dilakukan, seleksi studi yang relevan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk penyertaan dan pengecualian. Studi yang dipilih harus memenuhi standar kualitas tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Penilaian Kualitas Studi

Menilai kualitas metodologi studi yang dipilih sangat penting dalam sintesis kualitatif. Penilaian ini meliputi apakah studi tersebut memiliki desain penelitian yang valid, teknik pengumpulan data yang sesuai, dan analisis yang baik. Beberapa alat atau instrumen dapat digunakan untuk menilai kualitas studi, misalnya checklist atau rubrik evaluasi yang disesuaikan dengan jenis studi kualitatif.

5. Pengkodean dan Kategorisasi Data

Langkah ini melibatkan identifikasi dan pengkodean elemen-elemen penting dari data dalam setiap studi yang dipilih. Elemen-elemen ini bisa berupa tema, kategori, atau pola yang menjadi dasar penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai studi kemudian dikategorikan dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan dan perbedaan tematik yang muncul.

6. Analisis Tematik atau Pengidentifikasian Tema

Setelah pengkodean, langkah berikutnya adalah melakukan analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dalam data. Tema-tema ini akan membentuk dasar dari sintesis kualitatif yang lebih komprehensif. Di sini, peneliti memperhatikan ide, tema, atau pola yang berulang dalam studi yang berbeda.

7. Integrasi dan Sintesis Temuan

Di sini, peneliti mengintegrasikan temuan-temuan dari studi-studi yang relevan untuk menciptakan

gambaran yang lebih besar tentang fenomena yang sedang dipelajari. Temuan-temuan yang relevan disatukan untuk menghasilkan pemahaman baru atau untuk memperkaya pandangan tentang masalah penelitian.

8. Interpretasi dan Analisis Perbandingan

Setelah temuan disintesis, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil sintesis tersebut. Ini termasuk menghubungkan temuan-temuan dengan teori atau literatur yang ada, serta mengevaluasi bagaimana temuan baru ini menambah pemahaman terhadap masalah yang sedang diteliti. Perbandingan juga dapat dilakukan antara studi-studi yang ada untuk melihat apakah ada kesamaan, perbedaan, atau variasi dalam hasil temuan yang dapat menjelaskan perbedaan antara konteks yang berbeda (misalnya, sekolah alam vs sekolah reguler dalam pengembangan kecerdasan emosional anak).

9. Evaluasi dan Validasi Temuan

Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa sintesis temuan cukup valid dan dapat diterima. Ini melibatkan pengecekan terhadap konsistensi dan kredibilitas temuan, serta memastikan bahwa sintesis tersebut berdasarkan bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika diperlukan, proses ini bisa melibatkan revisi atau perbaikan atas langkah-langkah sintesis yang telah dilakukan.

10. Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan temuan sintesis kualitatif. Peneliti merangkum pemahaman baru yang diperoleh dari gabungan studi-studi yang ada dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau untuk penerapan praktis. Rekomendasi ini bisa berkaitan dengan kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, atau saran untuk penelitian lanjutan.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil mengenai beberapa review dari jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian ini, dalam hal ini terdapat empat penelitian yang membahas tentang tingkat kecerdasan emosional anak usia dini. akan tetapi, objek serta hasil berbeda dengan peneliti. berikut peneliti sajikan hasil dari beberapa jurnal.

Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Sampel	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa, 2022	Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2022 yang bertempat di SD Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari Tangerang Banten.	Metode penelitian kualitatif studi kasus dan alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian	Guru sebagai informan utama sebanyak lima orang dan siswa sebagai informan pendukung sebanyak 5 orang.	Pengumpulan data ini memanfaatkan instrumen pedoman wawancara, yaitu rangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti dan dijadikan pedoman untuk	Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Langkah-langkah pengembangan emotional intelligence dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Talaga Bestari Tangerang

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

		<p>data dan verifikasi.</p>		<p>wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung.</p>	<p>Banten, yaitu adalah dengan cara menasehati pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karakter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang lain.</p> <p>2. upaya pengembangan yaitu melalui peningkatan motivasi diri siswa, membina hubungan dan kerjasama, melatih empati siswa dan mengontrol dan mengekspresikan emosi.</p> <p>3. faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan emosional intelligence dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestar Tangerang Banten, yaitu lingkungan</p>
--	--	-----------------------------	--	---	---

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

					<p>keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Lingkungan masyarakat, ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Dari peserta didik sendiri juga memberikan dampak yang positif dengan adanya hubungan baik antara isswa dan guru mereka bisa mengintrospeksi diri apa yang salah dan harus diperbaiki, apa yang benar dan harus terus dibenahi. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan, mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak.</p>
--	--	--	--	--	--

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

<p>Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V-A SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015</p>	<p>Penelitian ini bertempat di SDN Dadapsari yang berlokasi di Jalan Petek Nomor 117-119, Kelurahan Dadapsari, RT 03/RW II, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V-A di SDN Dadapsari Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menyusun hasil karya terkait pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V-A di SDN Dadapsari Semarang.</p>	<p>Siswa kelas V-A SDN Dadapsari Semarang</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V-A SDN Dadapsari Semarang meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan motivasi, empati, dan keterampilan sosial. 2. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber daya manusia (SDM) guru yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, siswa yang disiplin dan tepat waktu, serta
---	--	--	---	--	--

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

					<p>lingkungan yang religius.</p> <p>Sedangkan faktor penghambatnya adalah:</p> <p>a) Faktor guru: meliputi pemahaman terhadap kurikulum berbasis karakter yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik.</p> <p>b) Faktor siswa: meliputi adanya perbedaan latar belakang siswa, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan, serta beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya saat diskusi di kelas.</p> <p>c) Faktor keluarga: meliputi perbedaan cara pandang antara guru dan orang</p>
--	--	--	--	--	--

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

					tua di rumah, serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga yang menyulitkan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak karena keterbatasan waktu untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.
Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMP Negeri 1 Cempa, Kabupaten Pinrang, Tahun 2019	Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Cempa, Kabupaten Pinrang.	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.	Kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik SMP Negeri 1 Cempa juga berperan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.	Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa secara keseluruhan dapat dikategorikan baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang kurang. 2. Pola kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR di SMP Negeri 1 Cempa terdiri dari kegiatan pemberian

Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

					<p>materi, latihan, praktek, dan perlombaan.</p> <p>3. Pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR di SMP Negeri 1 Cempa membawa pengaruh yang cukup baik dalam aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Sebagian besar peserta didik merasakan adanya peningkatan dalam hal kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, empati, serta kemampuan membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.</p>
--	--	--	--	--	--

DISKUSI

Sebagai sarana untuk meningkatkan sikap sosial mereka, penelitian ini berupaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Alam dan Sekolah Reguler. Temuan penelitian akan memberikan pembahasan menyeluruh tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap pandangan siswa terhadap isu-isu sosial. Kemampuan siswa untuk menciptakan sikap sosial yang sehat sangat dipengaruhi oleh upaya sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Upaya tersebut terutama difokuskan pada tiga pilar utama: pengembangan karakter, konseling, dan pemberian contoh positif. Sangat penting bagi para pendidik untuk menasihati anak-anak dengan cara yang mempertimbangkan tahap perkembangan dan usia mereka untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Di Sekolah Dasar Al Azhar Syifa Budi, siswa mendapatkan pengalaman konseling yang lebih personal yang mengajarkan mereka cara mengendalikan emosi mereka. Hal ini membantu siswa untuk lebih mengenali perasaan mereka dan dampaknya terhadap perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Pemberian contoh positif dari guru dan orang dewasa sekitar siswa terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial. Dengan menjadi role model yang baik, para pendidik memberi teladan yang dapat diikuti siswa, baik dalam hal pengelolaan emosi maupun dalam cara berinteraksi dengan orang lain. Hal ini penting karena anak-anak sering kali menirukan apa yang mereka lihat dilakukan orang dewasa mereka anggap sebagai contoh. Penelitian yang dilakukan oleh Sastradiharja et al. (2023) sejalan dengan temuan ini, yang menunjukkan bahwa langkah-langkah peningkatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa melibatkan pemberian nasihat yang tepat, contoh yang baik, serta pembentukan karakter yang berfokus pada pengembangan rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan rasa simpati dan empati terhadap sesama.

Upaya peningkatan kecerdasan emosional yang dilakukan juga melibatkan peningkatan motivasi diri siswa, pembinaan hubungan sosial dan kerjasama antar siswa, serta melatih empati mereka. Pada akhirnya, siswa mengembangkan sikap sosial yang lebih positif sebagai hasil dari pembelajaran untuk mengelola dan mengomunikasikan emosi mereka secara positif. Namun, ada banyak elemen, Sementara sebagian ada yang berdampak positif, sebagian lainnya berdampak negatif, yang memengaruhi hasil dalam hal menumbuhkan kecerdasan emosional. Perkembangan kecerdasan emosional dapat terhambat oleh keadaan kontekstual keluarga, khususnya bagi keturunan dari orang tua yang kurang taat beragama. Mungkin lebih sulit untuk membimbing anak-anak dari lingkungan seperti ini secara positif. Lebih jauh, variabel sosial dalam masyarakat mungkin berperan, khususnya ketika lingkaran sosial seseorang tidak kondusif bagi pengembangan sifat-sifat karakter yang positif. Pandangan sosial siswa secara signifikan dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan para profesor, baik hubungan tersebut positif maupun negatif. Semua hal dipertimbangkan, temuan penelitian menunjukkan bahwa program kecerdasan emosional Sekolah Dasar Al Azhar Syifa Budi telah meningkatkan pandangan anak-anak terhadap isu-isu sosial. Pelatihan kecerdasan emosional memiliki efek positif pada pandangan sosial siswa karena Mereka lebih berhati-hati dan bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Pengembangan karakter seseorang menjadi dasar untuk mengembangkan EQ yang luar biasa. Nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan kasih sayang merupakan inti dari program pengembangan karakter SD Al Azhar Syifa Budi. Pentingnya bersikap penuh perhatian terhadap emosi orang lain, mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan, dan bekerja sama secara harmonis ditekankan kepada para siswa. Menanamkan sikap sosial yang baik pada anak-anak muda dimulai dengan membantu mereka membangun karakter mereka. Ada cara lain yang lebih realistis untuk membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional, seperti mengajari mereka untuk lebih mengendalikan diri dan berempati, dan meningkatkan hubungan sosial mereka. Meskipun demikian, itu adalah tahap-tahap mendasar. Meningkatkan motivasi batin dan penguasaan emosi sendiri adalah landasan kecerdasan emosional. Pentingnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi kesulitan

menjadi tema utama dalam penelitian ini. Bahkan ketika keadaan sulit, mereka diinstruksikan untuk mempertahankan antusiasme mereka dan berperilaku positif. Hal ini masuk akal, mengingat bahwa menegur siswa terbukti menjadi strategi yang paling umum digunakan oleh para pendidik dan orang tua (Birhan et al., 2021). Lagu dan penggunaan dongeng termasuk karakter hewan merupakan komponen penting dari pendidikan karakter yang mendidik anak-anak tentang perilaku yang benar dan salah. Temuan menunjukkan bahwa berbagai macam media dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk pengembangan kualitas etika dan pribadi. Pendidikan karakter dan moral penting, tetapi menjadi bermasalah ketika orang tua maupun guru tidak menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Kementerian Pendidikan perlu menjadikan pendidikan karakter dan moral sebagai mata pelajaran khusus untuk murid sekolah dasar dan prasekolah, dan orang tua serta guru harus bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak.

Salah satu tujuan utama dari inisiatif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional adalah peningkatan hubungan sosial siswa. Siswa belajar nilai kerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui partisipasi dalam kegiatan kooperatif. Dalam hal kecerdasan emosional, empati merupakan komponen kunci. Siswa SD Azhar Syifa Budi belajar berempati dengan orang lain dan pengalaman mereka. Untuk menumbuhkan lingkungan yang saling menghormati dan meminimalkan kemungkinan konflik di antara siswa, penting untuk memberi mereka pelatihan empati. Kecerdasan emosional dan mekanisme penanganan yang tepat diajarkan kepada siswa. Berpartisipasi dalam latihan ini akan mengajarkan Anda cara mengomunikasikan emosi dengan cara yang sehat yang tidak akan menyakiti siapa pun. Salah satu cara untuk membantu siswa membangun rasa percaya diri adalah dengan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas. Beberapa masalah menjadi hambatan dalam proses ini, meskipun telah diterapkan berbagai prosedur pengembangan. Elemen-elemen ini berasal dari lingkungan sekitar siswa serta lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh karakteristik dalam keluarga seseorang, menurut penelitian ini. Arahan positif mungkin lebih menantang bagi siswa yang keluarganya tidak memiliki landasan agama yang kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Shorer dan Leibovich (2022), yang menemukan bahwa kemampuan anak untuk mengatur emosi mereka sepenuhnya mengatur hubungan antara stres dan respons mereka terhadapnya. Hanya ketika orang tua gembira, respons stres anak terhadap ayah mereka saling terkait secara terbalik. Pentingnya kecerdasan emosional orang tua bagi regulasi emosional anak-anak mereka dalam situasi yang penuh tekanan disorot oleh hasil ini. Sangat penting untuk memiliki pengawasan dan bantuan orang tua dalam hal mengelola emosi. Akibatnya, membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka memerlukan kemitraan sekolah dan rumah.

Baik di Sekolah Alam maupun Sekolah Biasa, sikap sosial anak-anak dipengaruhi secara positif oleh perkembangan kecerdasan emosional, menurut temuan keseluruhan studi tersebut. Keterampilan sosial siswa, kapasitas untuk menjaga hubungan positif, dan empati terhadap orang lain semuanya meningkat saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Mereka belajar mengendalikan diri dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Interaksi siswa Hal ini, dengan sendirinya, lebih menghibur daripada merupakan indikator lain dari peningkatan sikap sosial mereka. Memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi membantu siswa mengatasi kesulitan dalam berteman dan menunjukkan empati. Jika lembaga lain serius dalam membantu anak-anak mereka memperoleh sikap sosial yang positif, mereka harus memperhatikan hasil studi tersebut dan menerapkan strategi untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Lingkungan belajar yang menumbuhkan pertumbuhan sosial dan emosional siswa dapat diciptakan secara efektif melalui pelaksanaan prosedur seperti konseling yang tepat, menawarkan model yang sangat baik, dan membangun karakter. Mesin yang berfungsi dengan baik untuk pengembangan kecerdasan emosional juga akan mencakup anggota masyarakat, orang tua, dan pendidik yang bekerja sama untuk mengatasi tantangan saat ini. Tidak mungkin untuk melihat pengaruh setiap intervensi karena penelitian tersebut tidak menilai kemandirian tahapan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional secara independen. Inilah kelemahan utama penelitian ini. Lebih jauh lagi, penelitian ini gagal untuk secara menyeluruh mengatasi dampak variabel eksternal, seperti keluarga dan lingkungan sekitar, yang

menghambat pertumbuhan kecerdasan emosional.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pengembangan EQ dalam konteks program pendidikan luar ruang dan Sekolah Reguler telah memberikan kontribusi positif dalam peningkatan sikap sosial siswa. Meskipun terdapat hambatan eksternal yang perlu diatasi, langkah-langkah yang diterapkan di sekolah ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam membantu siswa untuk mengelola emosi mereka, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan meningkatkan rasa empati serta solidaritas terhadap sesama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kajian ilmiah Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak orang karena tanpa mereka, semua ini tidak mungkin terjadi. Keluarga, Allah (SWT), dan diri kami sendiri sangat berterima kasih, pembimbing kami, Ibu Nur Ainy Fardana, dan semua rekan yang telah membantu dan memberi kami ide-ide selama kami mengerjakan kajian pustaka. Dukungan dan dorongan Anda selama ini sangat berharga dalam menjamin kualitas publikasi ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis naskah ini, Afzalia A'yunina Nur Mereka tidak berafiliasi secara finansial dengan Nur Ainy Fardana N lainnya dengan entitas mana pun yang mungkin mendapat manfaat dari penerbitannya.

PUSTAKA ACUAN

- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171.
- Khapipudin, N. 2015. Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Va SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang. Diakses 22 Juni 2023
- Maryati. (2007). Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains Yang Membebaskan Dan Menyenangkan. Skripsi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132258076/penelitian/Sekolah+Alam,2007.pdf>. Diakses 22 Juni 2023
- Nurika, S. 2022. Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten). Skripsi. Magister Manajemen Pendidikan Islam. Institut Ptiq: Jakarta. Online diakses 22 Juni 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/1/2022-NENENG%20NURIKASARI-2020.pdf>. Diakses 22 Juni 2023
- Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85-100.
- Shorer, M., & Leibovich, L. (2022). Young children's emotional stress reactions during the COVID-19 outbreak and their associations with parental emotion regulation and parental playfulness. *Early Child Development and Care*, 192(6), 861-871.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Wildayanti. (2019). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain): Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/1223/1/15.1100.108.pdf>. Diakses pada 24 Juni 2023.
- Zidan, Z. (2019). Pengembangan Kecerdasan Emosional Di Sma Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*, 1(2). 43-64.